

Diterima : 10-10-2023 Revisi : 15-10-2023 Dipublikasi : 25-12-2023

## ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PUISI BENCANA, PETAKA, DAN KARUNIA KARYA TRI BUDHI SASTRIO

**Heribertus Setyo Hermawan**

**Universitas Dr. Soetomo**

Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur,  
Indonesia

**Pos-el: [78heribertus@gmail.com](mailto:78heribertus@gmail.com)**

### Abstract

*The view of this mimetic approach is the assumption that poetry is an imitation of nature or a depiction of the world and human life in this universe. The target studied is the extent to which poetry represents the real world or the sernesta and the possibility of intellectuality with other works. The relationship between reality and fiction in literature is a dialectical or ladder relationship. Mimesis is impossible without creation, but creation is impossible without mimesis. The dose and the relationship between the two can differ according to culture, according to the type of literature, era. author's personality, etc. But. one without the other is impossible. And, the final note that the fusion of creation and mimesis is not only true and true for literary writers. No less important for readers. He must also be aware that welcoming literary works requires him to combine mimetic activities with their creatives.*

*Giving meaning to a literary work means a never-ending journey back and forth between the two realities and the imaginary world. Literary works are released and the reality loses something essential, namely the involvement of readers in human existence. Literary readers who lose the power of imagination eliminate something that is no less essential for humans, namely an alternative to existing existence with all its shortcomings. Or more simply. Thanks to art, literature in particular, humans can live in a mix of reality and dreams, both of which are essential to us as humans.*

**Keywords:** *mimetics, literary works, poetry, literary imagination.*

### Abstrak

*Pandangan pendekatan mimetik ini adalah adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta raya ini. Sasaran yang diteliti adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau sernesta dan kemungkinan adanya intelektualitas dengan karya lain. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektis atau bertangga. Mimesis tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut*

kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, kepribadian pengarang, dsb. Tetapi, yang satu tanpa yang lain tidak mungkin. Dan, catatan terakhir perpaduan antara kreasi dan mimesis tidak hanya berlaku dan benar untuk penulis sastra. Tak kurang pentingnya untuk pembaca. Dia pun harus sadar bahwa menyambut karya sastra mengharuskan dia untuk memadukan aktivitas mimetik dengan kreatif-mereka.

Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dua kenyataan dan dunia khayalan. Karya sastra yang dilepaskan dan kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu pelibatan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Pembaca sastra yang kehilangan daya imajinasi meniadakan sesuatu yang tak kurang esensial bagi manusia, yaitu alternatif terhadap eksistensi yang ada dengan segala keserbakekurangannya atau lebih sederhana, berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup dalam perpaduan antara kenyataan dan impian, yang kedua-duanya hakiki untuk kita sebagai manusia.

**Kata-kata kunci:** mimetik, karya sastra, puisi, imajinasi sastrawan.

## PENDAHULUAN

Buku berjudul *Inspirasi Tanpa Api* karya Tri Budhi Sastrio merupakan kumpulan puisi naratif. Moralitas, sosial, politik, budaya dan religiuspun tersajikan dalam buku ini. Di samping itu, kemasan karya yang disajikan esai dalam puisi ini bertujuan menghadirkan sisi lain karya sastra yang ingin didekatkankan kepada pembaca. Sang penulis buku juga memberikan gambaran bahwa puisi memang harus dipahami pada tingkatan literal. Hal tersebut sering dikatakan sebagai pencaharian makna harafiah. Pembaca hanya berhenti pada pemahaman literal, tampaknya ada yang kurang.

Jika dalam puisi penulis banyak menggunakan alusi, pembaca akan mengalami banyak kesulitan. Alusi digunakan dengan tujuan untuk memperkaya dan memberi warna khusus pada suatu karya, sementara penjelasannya diserahkan pada pembaca. Pada artikel ini penulis tidak akan mengulas struktur puisi Tri Budi Sastrio. Penulis lebih tertarik mengulas puisi Tri Budi Sastrio dengan menggunakan pendekatan kritik sastra pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Dalam pendekatan pragmatik

pengarang merupakan subjek pencipta, namun secara terus-menerus fungsi-fungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

Kritik sastra ini memandang karya sastra terutama sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan tentu saja, ada variasi-variasi dalam penekanan dan renik-reniknya, tetapi kecenderungan

utama teori pragmatik adalah memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan efek kepada pembaca yang berupa tanggapan-tanggapan yang diperlukan.

Sastra sebenarnya adalah fenomena estetis manusiawi yang sebenarnya. Dengan kata lain, kebenaran kebenaran tidak disamakan. Yang benar adalah keterbukaan. Kebenaran sastra tidak harus objektif. Kebenaran sastra dapat dicapai ketika pencarian menggunakan metode ilmiah, atau dengan pencarian. Sastra mencerminkan tradisi budaya yang lahir di masyarakat. Produksi karya sastra tidak terlepas dari budaya dan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap produksi karya sastra.

Menurut Teuuw (1984:23) kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan memberi petunjuk atau instruksi. Dan juga kata "tra" yang berarti alat maupun sarana. Sehingga sastra dapat diartikan sebagai sarana atau alat yang dapat digunakan untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Secara umum, ada tiga jenis sastra: puisi, prosa, dan teater. Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya telah dipilih dan disusun dengan cermat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pengertian khusus melalui bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi meliputi pantun, pantun, dan balada.

Menurut Wellek dan Warren (1998:90) psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca.

Sastra dan manusia sangat erat hubungannya. Demikian pula antara sastra dan problematika kehidupan manusia, keberadaan sastra pada dasarnya diawali dengan problematika dan problematika dalam lingkungan kehidupan manusia. Pengarang menggunakan ide-ide kreatif dan imajinasinya untuk mengolah bahan-bahan yang berasal dari masalah-masalah kehidupan yang dihadapi di lingkungan tempat tinggalnya dan berusaha untuk menyuntikkannya ke dalam karya sastranya.

Karena manusia pada dasarnya terdiri dari tubuh dan jiwa, sastra pada umumnya mencakup semua aspek kehidupan dan kehidupan manusia, termasuk psikologi. Pengarang adalah manusia, pembaca dan tokoh dalam karya sastra juga manusia. Bahkan mereka yang dicap sebagai penulis mungkin memiliki lebih banyak semangat pada orang lain, terutama dalam hidup dan terima kasih untuk hidup.

Kajian yang mendetail tentang karya sastra membutuhkan ilmu bantu, atau psikologi. Dalam kasus karya sastra, itu adalah aktivitas psikologis. Artinya, ketika pengarang menggambarkan watak dan watak tokoh yang ditampilkan atau dihadirkan, serta menggambarkan tokoh yang diinginkannya.

### KAJIAN TEORI

Menurut Waluyo (2002:1) Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra, dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam, dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. ( Pradopo, 2009:7)

Dunia psikologi tidak dapat dipisahkan dari tokoh psikologi yang paling kesohor yaitu Sigmund Freud. Tidak hanya dalam disiplin psikologi, Freud juga memberikan kontribusi cukup besar bagi dunia kesusastraan. Teori psikoanalisis yang dikembangkannya, dalam dunia sastra banyak digandrungi para pemerhati sastra sebagai

landasan berpijak untuk mengkaji sebuah karya sastra. Maka, muncul istilah psikologi sastra yang secara definitif merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya (Kutha Ratna,2011:16).

Perilaku seseorang termasuk penyair selain ditentukan oleh sistemorgan biologis, juga dipengaruhi dan ditentukan oleh akal jiwanya (Siswanto,2013:11). Penyair dianggap sebagai orang yang “kesurupan” (*posse*) karena ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru suprarasional(Wellek dan Warren, 2013:81).

Secara Umum Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan *universe* (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. Tetapi, menurut beberapa pakar mimetik yakni: Pertama, pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams 1981 :89). Kedua, Aristoteles berpendapat bahwa mimesis bukan sekedar tiruan. bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin

pengarangnya. Puisi sebagai karya sastra, mampu memaparkan realitas di luar diri manusia versi apa adanya. Maka karya sastra seperti halnya puisi merupakan cerminan representasi dan realitas itu sendiri.

Menurut Ratna (2012: 342) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek- aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Psikologi sastra adalah ilmu penelitian interdisipliner. Awalnya, psikologi adalah mempelajari aspek-aspek pikiran manusia secara nyata. Namun, selain perkembangan sastra, aspek psikologis juga memengaruhi pengarang ketika menciptakan sebuah karya sastra. Mengenai hubungan antara psikologi dan sastra Jatman, sastra dan psikologi memiliki hubungan tidak langsung, dan sastra dan psikologi memiliki subjek yang sama, kehidupan

manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional yang sama, yaitu studi tentang keadaan pikiran. Psikologi adalah realitas atau wujud realitas, wujud imajinatif dalam karya sastra, tokoh dalam karya sastra. Ratna mengatakan hal yang sama. Psikologi sastra memahami aspek psikologis dari karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan ini adalah subjek utama psikologi sastra, karena mencakup aspek psikologis dan hanya manusia yang diinvestasikan.

Kata psikologi berasal dari kata "logo" yang berarti "roh Yunani" dan "knowledge" yang berarti "jiwa". Oleh karena itu, psikologi pada dasarnya adalah studi tentang perilaku manusia. Dari perspektif psikologi kepribadian, ia mempelajari perkembangan perilaku manusia, yang membentuk proses kepribadian manusia. Dari perkembangan individu dalam tingkah laku manusia dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kata kepribadian sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *personality* yang berarti topeng untuk pementasan drama. Dalam hal ini, topeng ini digunakan untuk menangani peristiwa yang dipaksakan secara tidak wajar seperti: B. Penipuan yang menggunakan topeng sebagai bentuk kepribadian.

Menurut Wellek, psikologi adalah ilmu yang membantu sastra



dan beberapa jalan seperti terlihat dalam kutipan ini. Psikologi adalah ilmu yang memasuki bidang sastra lewat beberapa jalan, yaitu pembahasan tentang proses penciptaan sastra, pembahasan psikologi terhadap pengarangnya baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi, pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang didapat dari karya sastra dan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

### **Unsur-unsur Puisi**

- 1) Bunyi merupakan unsur puisi yang disusun untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dsb. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.
- 2) Rima adalah persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra.
- 3) Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkrit apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasa.
- 4) Irama, berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama juga berarti pergantian keras lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.
- 5) Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, keindahan alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan.
- 6) Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main serius, patriotik, belas kasih, takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusuk, dsb.

- 7) Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam poetry reading atau deklamasi. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, menyesal, dll.
- 8) Amanat, pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap, pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pembaca sangat berpengaruh terhadap amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

### **Kritik Sastra**

#### 1) Pengertian Kritik Sastra

Sastra sebagai disiplin ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1968:43) terbagi menjadi tiga, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Pernyataan Wellek dan Warren itu mengimplikasikan bahwa teori, sejarah, dan kritik sastra memiliki kedudukan yang sejajar. Artinya, ketiga-tiganya penting sehingga tidak ada yang lebih utama dibanding yang lainnya.

Kritik sastra merupakan salah satu cabang studi sastra yang penting dalam kaitannya dengan ilmu sastra dan penciptaan sastra. Dalam bidang keilmuan sastra. Kritik sastra tidak terpisahkan dengan cabang studi sastra yang lain, yaitu teori sastra dan sejarah sastra (Welek dan Warren, 1968:39).

Kritik sastra ialah pertimbangan baik dan buruk karya sastra, penerangan dan penghakiman karya sastra (Jassin, 1959:44,45; Hudson, 1955:260). Berdasarkan hal itu dalam penelitian kritik sastra perlu dikemukakan apakah dasar-dasar atau kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk mempertimbangkan karya sastra, begitu juga perlu dibicarakan metode-metode yang dipergunakan untuk mengerjakan atau mempertimbangkan karya sastra itu, untuk menentukan baik-buruknya karya sastra diperlukan kriteria penilaian, ukuran-ukuran nilai. Jadi di sini perlu dipaparkan teori-teori yang berhubungan dengan penilaian karya sastra. Dengan demikian tidak dapat dihindari aktivitas penilaian dalam mengkritik karya sastra.

Menurut Abrams (seperti dikutip Pradopo, 2002:18) Kritik sastra merupakan studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi) karya sastra. Sebelum sampai pada penilaian, karya sastra perlu diinterpretasikan dan dianalisis. Dalam penelitian kritik sastra perlu dikemukakan teori-teori dan metode-metode analisis. Karya

sastra perlu dianalisis karena karya sastra merupakan struktur yang kompleks, tanpa dianalisis karya sastra tidak dapat dimengerti dengan baik. Ada bermacam-macam cara analisis, tetapi tidak semua analisis sama baiknya. Analisis yang tidak tepat hanya menghasilkan suatu fragmen.

Untuk ketepatan penilaian, disamping analisis, perlu interpretasi terhadap karya sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian kritik sastra, dibicarakan apakah interpretasinya dan cara-cara interpretasi karya sastra. Abrams (1981:84) mengemukakan dua macam pengertian interpretasi, yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempitnya interpretasi itu memperjelas (menjernikan) arti bahasa dengan sarana analisis, paraphrase, dan komentar. Dalam arti luasnya, interpretasi adalah memperjelas karya sastra dalam segala aspeknya, seperti jenis karya sastra, unsur-unsur struktur, tema, dan efek-efeknya.

Jadi kritik sastra adalah pertimbangan baik dan buruk karya sastra, penerangan dan penghakiman karya sastra. Agar dapat menimbang baik dan buruk karya sastra, menjelaskan dan menghakimi karya sastra dengan tepat maka terlebih dahulu kritikus harus melakukan kegiatan pendefinisian, penggolongan, penguraian (analisis) karya sastra. Sebelum akhirnya sampai pada tahap penilaian (evaluasi) karya sastra.

## 2) Pendekatan Kritik Sastra

Berdasarkan orientasi atau pendekatannya terhadap karya sastra, kritik sastra dapat digolongkan ke dalam empat tipe Abrams (seperti dikutip Pradopo, 2002:19-20). Penggolongan itu berdasarkan empat elemen dalam keseluruhan situasi karya sastra, yaitu karya sastra, sastrawan, alam (*universe*), dan pembaca. Karya sastra yang menghubungkan alam dengan karya sastra disebut kritik mimetik, yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca disebut kritik pragmatik; yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang disebut kritik ekspresif; yang menganggap karya sastra sebagai keseluruhan yang berdiri sendiri, bebas dari ketiga elemen lainnya, disebut kritik objektif.

Kritik pragmatik (*pragmatic criticism*) bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca (*audience*) efek-efek tersebut misalnya kesenangan estetik, pendidikan ataupun tujuan-tujuan politik. Kritik sastra ini memandang karya sastra terutama sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan tentu saja, ada variasi-variasi dalam penekanan dan renik-reniknya, tetapi kecenderungan utama teori pragmatik adalah memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dibuat untuk mendapatkan efek kepada pembaca yang berupa tanggapan-tanggapan yang diperlukan.

Kritik ekspresif (*expressive criticism*) terutama menghubungkan karya sastra



dengan pengarang. Kritik ini mendefinisikan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Dalam hal ini, pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan. Kritik ekspresif ini cenderung menimbang karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatan, atau kesesuaian penglihatan mata batin (*vusion*) pribadi penyair, atau keadaan pikirannya. Sering kali kritik ekspresif ini mencari fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan, yang secara sadar atau tidak telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut.

Kritik objektif (*objective criticism*) menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, bebas dari sekitarnya, bebas dari penyair, pembaca, ataupun dunia sekitarnya. Karya sastra ini merupakan sebuah keseluruhan yang mencukupi dirinya, tersusun dari bagian-bagian yang saling berjalanan erat secara batiniah, dan mempertimbangan dan analisis dengan kriteria intrinsik berdasarkan keberadaannya, seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling hubungan antara unsur-unsur pembentuknya.

Kritik mimetik (*mimetic criticism*) adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria

utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran terhadap terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan.

## METODE PENELITIAN

Penulis akan menganalisis sumber data dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dengan teori psikologi sastra dengan pendekatan mimetik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatis dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Dalam pendekatan pragmatik pengarang merupakan subjek pencipta, namun secara terus-menerus fungsi-fungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

Pendekatan pragmatis dengan demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Secara historis menurut Abrams (Ratna, 2004:71) pendekatan pragmatik telah ada

tahun 14 SM, terkandung dalam *art poetica* (Horatius). Meskipun demikian, secara teoretis dimulai dengan lahirnya strukturalisme dinamik. Stagnasi strukturalisme memerlukan indikator lain sebagai pemicu proses estetis, yaitu pembaca (Mukarovsky).

Hubungan antara karya dan pembaca: menurut mukarovski pengalaman estetis justru ditentukan oleh tegangan antara struktur karya sastra sebagai tanda dan subjektivitas pembaca, yang bukan subjektivitas mutlak, tetapi subjektivitas yang tergantung pada lingkungan sosial dan kedudukan sejarah penanggap.

Puisi ini sangat menyentuh hati dan menarik pembaca untuk membacanya. Dalam puisi ini seolah-olah penyair menggambarkan seseorang yang hanyalah hamba tak berdaya.

Data 1:

*Aku ini hamba Tuhan,  
Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!"  
Krida pancara tirta gandawa purwa  
Samudra seta  
Sebenarnya itulah sapa lembut sang  
hyang wisesa  
Sayang banyak juga di antara kita  
terlalu pemaksa,  
Inginnya, hanya memperoleh karunia  
mega setara  
Dengan nada nikmat rasa bahana karsa  
alam fana.  
Lupa bahwa semua adalah juga laras  
tera karunia,  
Karunia dari Kau wahai penguasa alam  
jagat raya*

*Penentu segala peristiwa selama ada di dunia fana.*

Hal tersebut menggambarkan kerendahan diri seseorang dihadapan Tuhan yang menjadi pemilik kehidupan. Seseorang mengharapkan karunia dan belas kasih-Nya. Karena Ia adalah yang menentukan setiap peristiwa terjadi dalam dunia fana penuh dengan ketidakpastian ini. Ketidakpastian itu sebagai gambaran kehidupan yang fana. Di samping itu, seseorang mengharapkan kebaikan Tuhan atas karunia berkat. Tanpa Ia manusia tak mampu menjalani kehidupan yang penuh tipu daya ini.

Data 2:

*Aku ini hamba Tuhan,  
Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!  
Sapa lembut Ia sering kali dianggap angkara murka  
Lontaran geram, tanda tak terima tingkah manusia.  
Padahal Dialah, empunya penentu semua karunia,  
Dia bukan beta, bukan mereka, buka siapa siapa.  
Hanya Dia yang kuasa, dan benar-benar berkuasa,  
Dulu, sekarang, nanti, juga sepanjang semua masa.  
Maka agak bertentangan, tidak hanya dengan etika,  
Tetapi juga dengan nalar logika jika tak bisa terima.*

Seorang hamba menyapa dengan segala kelemahan yang tak

layak. Ketidaklayakan itu karena ulah manusia sendiri. Tingkah aku itu membuat jarak manusia dengan Tuhan. Akan tetapi, atas keagungan-Nya tetap memberikan karunia kepada umat manusia. Manusia tetaplah manusia yang selalu menentang dan melawan karena nafsu dan logika dikedepankan.

Data 3:

*Aku ini hamba Tuhan,  
Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!  
Luluh lantaknya karya manusia juga karunia tanda  
Bahwa Engkau Sang Maha, masih berkenan sapa,  
Kita insan kembara duta yang jauh-jauh berkelanan  
Guna mencari jalan di antara bencana dan petaka.  
Yang juga sering lupa, menerima sebagai karunia  
Menuju jalan abadi bernuansa derai sapa Bahagia.  
Entah bencana, entah petaka, atau entah karunia.  
Itu semua pancaran karunia-Mu wahai Sang Kuasa.*

Manusia yang sudah luluhlantak ini masih diterima sebagai makhluk mulia. Ia ingin umat-Nya selamat tidak terjerumus. Hidup abadi menjadi harapan insan dan mendapatkan kebahagiaan surgawi.

Data 4:

*Aku ini hamba Tuhan, Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!*

*Di beranda memang sedang merentang duka lara*

*Tirta duka pun, pada akhirnya sirna tidak ada sisa.*

*Bentang boga brauna dentang rasa lara mayapada*

*Rumah mengajak atma berkelana nada alam sana.*

*Putra pun terpisah dari bunda, di hati permata lara*

*Isak pecah, raga belah, sukma sesah, duh Parama,*

*Tetapi itulah kisah drama selagi masih dalam dunia*

*Yang Engkau karuniakan tanpa jeda ke kita semua.*

Kedukaan itu akan menjadi bagian kehidupan. Duka itu juga dialami oleh Sang Putra, duka itu menjadi bentang rasa sehingga menimbulkan keresahan sukma yang menyayat bagi bunda karena tidak ada daya. Akan tetapi karunia itu tetap mewarna dalam kehidupan.

Data 5:

*Aku ini hamba Tuhan,*

*Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!*

*Mereka sedang asyik bercanda ria di sana*

*Tetapi kami di sini, repotnya benar tidak terkira-kira.*

*Kata di sana murka di sini, ada, semua lengkap ada,*

*Sementara aroma, bak derai suara sang sangkakala*

*Meretas dunia menebang canda  
menghujam sukma  
Membungkam suara, mencekik kata,  
menyirna nada  
Lalau bagaimana semuanya dapat  
mengarungi dunia  
Jika Dikau tidak berkenan melimpahi  
kami karunia?*

Dunia sedang dalam situasi berderai air mata. Suara sangkakala menjadi tanda siksa itu akan datang. Oleh karena itu, kehadiran-Nya sungguh dirindukan dan dinantikan. Kehadiran karunia itu sungguh nyata untuk membawa kelimpahan akan kasih-Nya.

Data 6:

*Aku ini hamba Tuhan,  
Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa!  
Semua saja yang ada di dunia fana  
adalah karunia  
Kepada seantero manusia, ya bencana  
ya petaka*

## **SIMPULAN**

Karya sastra yang dilepaskan dan kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu pelibatan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Pembaca sastra yang kehilangan daya imajinasi meniadakan sesuatu yang tak kurang esensial bagi manusia, yaitu alternatif terhadap eksistensi yang ada dengan segala keserbakekurangannya. Puisi tersebut, penyair menggunakan diksi yang sangat sederhana tetapi banyak makna yang luas sehingga

*Ya duka lara, ya tawa canda ya canda,  
ya senda tawa  
Ya binar ya bahagia, singkatnya semua  
yang ada  
Karunia diri-Mu Bapa, hanya karunia  
bukan lainnya  
Karenanya jadi layak bagi semua nalar  
logika, kala  
Semua menerima dengan gembira tanda  
taat setia.*

Bencana, Petaka, dan Karunia Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa! Kehendak yang mengarah kepada keputusan Bapa yang tak lain adalah Tuhan sendiri. Keberadaan hamba hanya hamba yang lemah tak berdaya. Akan tetapi ketika bersandar akan Tuhan akan mendapat karunia dan berkat. Aku ini hamba Tuhan. Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa! Sapa lembut la. sering kali dianggap angkara murka Lontaran geram, tanda tak terima tingkah manusia.

pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari puisi tersebut. Penyair dapat dengan jelas menggambarkan perasaan seseorang yang penyair sebut "ia" merasakan kebimbangan hati sekaligus sedih. Sehingga seolah-olah pembaca dapat masuk kedalam cerita puisi tersebut dan ikut merasakan apa yang penyair sampaikan.

Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dua kenyataan dan dunia khayalan.

Setelah penulis membaca puisi diatas, saya merasa pengalaman penyair pernah penulis rasakan dan alami. Dan sekaligus saya mendapatkan pengalaman baru dari puisi diatas. Penulis pernah merasakan pengalaman penyair tersebut saat penulis sedang merasakan kesedihan yang sangat sedih. Kesedihan yang dirasakan tidak selamanya harus ada orang yang mengetahuinya, kadangkala hanya cukup kita sendiri yang tahu dan pendam.

Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu, ya Bapa. Hal tersebut melukiskan kerendahan diri seseorang dihadapan Tuhan yng menjadi pemilik kehidupan. Seseorang mengharapkan karunia dan belas kasih-Nya. Karena Ia adalah yang menentukan setiap peristiwa terjadi dalam dunia fana penuh dengan ketidakpastian ini. Ketidakpastian itu sebagai gambaran kehidupan yang fana. Disamping itu, seseorang mengharapkan kebaikan Tuhan atas karunia berkat. Tanpa Ia manusia tak mampu menjalani kehidupan yang penuh tipu daya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme,

Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J.2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: gramedia Pustaka Utama.

<http://puisiapasaja.wordpress.com/category/puisi/kumpula-puisi-sapardi-djoko-damono>